

**ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL KONFLIK
SISWA ETNIK MELAYU DAN TIONGHOA
DI SMPN 2 SUNGAI RAYA**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
PETRUS TODI
NIM. F1092141043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL KONFLIK SISWA ETNIK MELAYU DAN TIONGHOA DI SMPN 2 SUNGAI RAYA

ARTIKEL PENELITIAN

PETRUS TODI
NIM F1092141043

Disetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001

Pembimbing II



Dr. Imran, M.Kes
NIP.196511081986031006

Mengetahui,



Dekan FKIP
Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan P.IIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL KONFLIK SISWA ETNIK MELAYU DAN TIONGHOA DI SMPN 2 SUNGAI RAYA

Petrus Todi, Yohanes Bahari, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: *petrustodi93@gmail.com*

Abstract

This research title is an analysis of social conflict control among the Malay and Chinese students in SMP N 2 Sui raya kep. The problem in this research is how does the social control by the school in controlling the conflict among the Malay and Chinese students in SMP N 2 SUI KEP. How does the social control result that has been done by the school in controlling the social conflict among the Malay and Chinese students in SMP N 2 SUI KEP?. The form of this research is qualitative study which using descriptive methodology. the technique in collecting the data is observation guide, interview guide, and documentation. The result of this research shows that the moral values cultivated by the school are good. Trough the politeness cultivating, respecting each ethnics, tolerance each religion, honestly and always carrying each other, also carrying of the environment.

Keywords: Chinese, Malay, Social, Conflict, Control.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, Undang- Undang Sistem pendidikan Nasional No.20 pasal 4 tahun 2003 bahwa “Pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keiklasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, idiologi, atau pandangan”.

Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Menurut Wijaya (2007:81) “Sekolah para siswa dibekali dan ditanamkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma dan perinsip-perinsip

moral yang harus Dikembangkan dalam kehidupan masyarakat”. Seorang siswa, disekolah diajarkan tentang tatakrama pergaulan yang ada didalam kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Menurut Wijaya (2007:81) “Sekolah para siswa dibekali dan

ditanamkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma dan prinsip-prinsip moral yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat". Seorang siswa, disekolah diajarkan tentang tata krama pergaulan yang ada didalam kehidupan masyarakat. Di Sekolah siswa dituntut untuk mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah, agar tercipta suasana yang tertib dan kondusif dilingkungan sekolah. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Hurlock (2000:206) juga menjelaskan bahwa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu, direncanakan yang bertujuan mengajak, membimbing atau memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku". Pengendalian sosial merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku (Henselin, 2011:34). Dengan demikian pengendalian sosial diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang atau melanggar. Menurut Joseph S. Rouse (dalam Soekanto, 1989:48), mengemukakan bahwa pengendalian sosial adalah proses baik terencana maupun tidak terencana yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa semua warga masyarakat agar mengetahui kaidah sosial yang berlaku.

Hurlock (2000:206) juga menjelaskan bahwa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri. Seperti pada umumnya pada masa SMP merupakan masa dimana masa proses mencari jati

diri, proses dimana siswa menjadi susah dikontrol oleh siswa maupun guru di sekolah, hal ini yang harus menjadi permasalahan bila guru dan orang tua tidak mengetahui apa sebab faktor dari tingkah laku siswa yang negatif, seperti sering mengganggu teman dikelas, mengerjakan tugas kelompok hanya dengan etnik mereka sendiri, menghina kelompok etnik lain dan tidak mendengarkan nasehat guru, dan tidak mentaati peraturan-peraturan disekolah yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini yang harus menjadi acuan dan pertimbangan guru dalam mendidik siswanya disekolah. Sedangkan pendapat Soekanto (2008:22), pengendalian sosial bertujuan perubahan dalam masyarakat, norma dan nilai sosial merupakan alat pengendalian atau sebagai pedoman dalam berperilaku. Robert M. Lawang (dalam Setiadi, 2011:252) mengatakan bahwa pengendalian sosial "merupakan segala cara yang digunakan masyarakat untuk mengembalikan si penyimpang pada garis yang normal maupun yang sebenarnya". Sedangkan menurut Idianto Muin (2013:180) pengendalian sosial (*social control*) adalah "pengawasan dari suatu kelompok lain yang dimaksud untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan". Tindakan preventif dalam penelitian ini adalah segala tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, tentu saja hal ini dapat mengurangi perilaku menyimpang di sekolah.

Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan bimbingan, arahan dan ajakan kepada siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas untuk selalu mematuhi tata tertib sekolah. Guru juga dituntut untuk membimbing perilaku siswa selama siswa berada dilingkungan sekolah agar terciptanya suasana sekolah yang tertib.

Tindakan Reprensif adalah segala tindakan maupun cara yang dilakukan oleh guru untuk menertibkan siswa setelah melakukan perilaku penyimpangan di sekolah.

Tindakan repressif dapat dilakukan dengan cara guru memberikan teguran dan hukuman bahkan pembinaan kepada siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah, dengan memberikan hukuman serta pembinaan diharapkan akan memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak melakukan perilaku menyimpang. Pengendalian sosial di lingkungan sekolah guru tentunya berhak memberikan hukuman apabila siswa melakukan perilaku menyimpang, tetapi hukuman yang diberikan haruslah sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Tindakan koersif dalam penelitian ini adalah segala pengendalian yang dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada siswa yang berperilaku menyimpang agar dapat menyadari kesalahannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya, tindakan ini diambil setelah terjadinya pelanggaran.

Dari hasil prariset yang dilakukan bahwa pernah terjadi pertikaian antar siswa etnik Melayu dan Tionghoa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan yang saya rangkum kedalam tabel

Tabel 1. Data Pertikaian Siswa Etnik Melayu dan Tionghoa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan.

| No | Penyebab pertikaian | Waktu terjadinya pertikaian | Jumlah siswa yang bertikai |
|----|--|-----------------------------|----------------------------|
| 1 | Siswa antar kedua kelompok etnik saling mengejek dan menghina yang mengakibatkan pertikaian antar Siswa kedua kelompok etnik | Rabu 28 Maret 2018 | 15 orang |
| 2 | Mengganggu teman yang kelompok etnik lain sehingga memancing emosi siswa lainnya | Jumat 11 Mei 2018 | 7 orang |
| 3 | Mengerjakan tugas kelompok hanya dengan kelompok etnik mereka sendiri | Senin 18 September 2018 | 5 orang |

Berdasarkan hasil di atas dapat dijelaskan pertikaian yang pernah terjadi di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan disebabkan dari masalah kecil seperti saling mengejek dan menghina, mengganggu teman yang kelompok etnik lain sehingga memancing emosi siswa lainnya, dan mengerjakan tugas kelompok hanya dengan kelompok etnik mereka sendiri. Hal inilah yang akhirnya memicu pada konflik perkelahian antar etnik siswa disekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Waka kesiswaan diperoleh informasi yang berkaitan dengan konflik disebabkan karena kesalah pahaman diantara siswa. Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertugas untuk

membentuk kepribadian siswa, Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang diharapkan yaitu manusia yang berkualitas. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, mulia dan berdisiplin. Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan menerapkan kebijakan tertentu yang berbentuk aturan tata tertip sekolah agar warga sekolah melaksanakan tugas dengan baik, tertib, tidak mengangnggu kepentingan orang lain, dan berprilaku santun. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah itu biasa disebut disiplin siswa. Menurut Khalsa (2008: 78), Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi

kemajuan sekolah.” Sekolah yang tertib selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah yang diteliti maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta secara nyata. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan atau responden. Sumber data sekunder diperoleh dari arsip-arsip mengenai SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan serta dokumentasi berupa foto-foto yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi yaitu: alat pemotret, kamera dan alat perekam suara. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:246) mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 yaitu data *reduction*, data *display*, dan *concluding drawing/verification*. Pengujian keabsahan data meliputi: perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:369) triangulasi “diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Menurut Sugiyono (2011 : 273) triangulasi dapat diartikan “sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Patton (dalam Moleong, 1991:178). Adapun untuk penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data melalui.

1. Kredibilitas (kepercayaan), merupakan ukuran kebenaran data yang dikumpulkan

mengambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

2. Konfirmabilitas (kepastian), bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas.
3. Transperabilitas (keteralihan), bahwa hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu, sebagai bahan rujukan, contoh dan dipelajari oleh penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini di peroleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama 3 kali dimulai dari tanggal 26,27,28 Februari 2019 peneliti melakukan pengamatan secara mendalam. Observasi yang peneliti lakukan dengan menyajikan data agar tetap fokus pada penelitian dengan tujuan utama dalam skripsi ini yaitu tentang “Bagaimana Pengendalian Sosial Konflik Antar Siswa Etnik Melayu dan Tionghoadi SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan.

Adapun temuan observasi sebagai berikut: Cara pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses penanganan Konflik/Penyimpangan Antar Siswa Etnik Melayu dan Tionghoa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan. Tindakan preventif dalam peneliti ini adalah segala tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, tentu saja hal ini dapat mengurangi perilaku menyimpang di sekolah.

Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan bimbingan, arahan dan ajakan kepada siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas untuk selalu mematuhi tata tertib sekolah. Guru juga dituntut untuk membimbing perilaku siswa selama siswa berada dilingkungan sekolah agar terciptanya suasana sekolah yang tertib.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019 sesuai gambar 4.2-4.3 menunjukkan bahwa, pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh pihak sekoalah terbukti. Pada saat peneliti melihat Ibu kepala sekolah dan Ibu waka kesiswan memberikan penyampaian kepada seluruh siswa agar tidak terlibat konflik/pertikaian antar kelompok etnik seluruh siswa harus berbaur dengan teman etnik lain, jangan menghina teman etnik lain, harus saling menghormati antar sesama teman etnik

lainnya, dan harus mentaati peraturan sekolah. Pihak sekolah bersikap tegas dalam memberikan arahan kepada seluruh siswa agar mentaati peraturan sekolah yang telah disepakati dewan Guru dan orang tua siswa, jika ada siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah maka pihak sekolah akan memberikan hukuman dan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Amalia irfani (2012:56) yang mengatakan bahwa, tindakan preventif merupakan “tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu pelanggaran dapat diredam atau dicegah”.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 27 Februari 2019 sesuai gambar 4.4 menunjukkan bahwa, terbukti pada saat peneliti melihat adanya proses pengendalian sosial yang diterapkan oleh pihak Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, kepada siswa yang tidak mentaati peraturan guru yang menyuruh mereka mengerjakan tugas kelompok digabung dengan etnik lain, mereka memilih tidak mengerjakannya karena alasan digabung dengan etnik lain mereka tidak mau, siswa ingin berkelompok hanya dengan kelompok etnik mereka sendiri, dan sering menghina siswa etnik lain. Pihak sekolah dan guru bersikap tegas memberikan pengendalian sosial bagi siswa yang melanggar dalam bentuk hukuman. Siswa disuruh menghormati tiang bendera selama satu jam pelajaran di halaman depan sekolah diluar kelas, siswa dihukum menghormati bendera selama satu jam pembelajaran, pengendalian ini dilakukan agar siswa taat kepada peraturan sekolah, berbaur dengan teman etnik lain, dan harus saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya. Pihak sekolah dengan tegas menjalankan pengendalian sosial represif ada siswa yang melanggar tidak mentaati peraturan sekolah, pihak sekolah langsung memberikan hukuman teguran kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Amalia irfani (2012:56) yang mengatakan bahwa, tindakan represif merupakan “tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat penyimpangan yang terjadi dapat dihentikan”.

Observasi ketiga pada tanggal 28 Februari 2018, saat peneliti melakukan pengamatan Gambar 4.6 menunjukkan terbukti adanya pengendalian sosial koersif yang diterapkan oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, kepada siswa yang tidak mentaati

peraturan sekolah siswa disuruh membacakan peraturan kedisiplinan sekolah secara berulang-ulang dengan tujuan memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya sehingga dikemudian hari mereka tidak lagi mengulangi kesalahannya, tindakan ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran. Dengan adanya pengendalian koersif ini diharapkan siswa tidak melakukannya lagi dan sadar akan kesalahannya, Sesuai dengan pendapat Amalia irfani (2012:57) tindakan koersif pengendalian ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya, tindakan ini diambil setelah terjadinya pelanggaran.

Hasil Pengendalian Sosial

Hasil dari pengendalian sosial yang dilaksanakan disekolah tentu saja sebagai acuan dan disesuaikan dengan jenis pelanggaran disiplin atau perilaku menyimpang yang menjadi kebiasaan siswa di sekolah. Tujuan pengendalian sosial disekolah umumnya berkaitan dengan upaya pendisiplinan siswa. Pengendalian sosial di sekolah bertujuan untuk:

1. Memberikan dukungan terciptanya perilaku disiplin.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah.
3. Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif siswa terhadap lingkungannya.

Adanya Pengendalian sosial pelanggaran disiplin disekolah bertujuan agar masyarakat sekolah mampu menjalankan seluruh peraturan disiplin ilmu yang tertulis maupun yang tidak tertulis di sekolah tersebut. Apabila terdapat penyimpangan terhadap peraturan disiplin sekolah tersebut maka pelakunya diberikan sanksi dengan tujuan agar kedepannya ia tidak mengulangi atau akan taat pada peraturan disiplin yang ada di sekolah.

Dengan diterapkannya pengendalian sosial preventif oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, tidak pernah ada lagi konflik antar kedua kelompok etnik siswa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, seluruh siswa taat dan patuh kepada peraturan sekolah mereka saling menghormati dan menghargai antar sesama teman etnik lain. Sekarang mereka taat pada tata tertib sekolah, selalu berbaur dengan teman etnik lain, tidak lagi saling

menghina teman, saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya. Di dalam kelas para siswa juga berbaur dengan teman etnik lain mereka mengerjakan tugas kelompok tidak ada lagi berkelompok sesuai dengan etnik mereka sendiri sehingga suasana didalam kelas lebih tenang dan damai, para Guru juga selalu mengingatkan kepada seluruh siswa untuk saling menghormati antar sesama teman etnik lain. Sehingga pihak sekolah tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik siswa siswinya para Guru lebih menekankan cara pengendalian sosial persuasif dalam penanganan pelanggaran disiplin sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, hukuman fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah bukanlah hukuman fisik yang keras, namun lebih kepada mendidik siswa seperti membersihkan ruangan, membersihkan halaman dan lainnya. Bentuk hukuman non fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan adalah sindiran halus kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dengan tujuan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tersebut. Sangsi yang diterapkan dan digunakan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan terhadap siswa yang melanggar disiplin sekolah mulai dari teguran, peringatan lisan dan tertulis, diskors, dan pemberhentian siswa.

Dengan diterapkannya pengendalian sosial preventif oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, tidak pernah ada lagi konflik antar kedua kelompok etnik siswa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, seluruh siswa taat dan patuh kepada peraturan sekolah mereka saling menghormati dan menghargai antar sesama teman etnik lain. Sekarang mereka taat pada tata tertib sekolah, selalu berbaur dengan teman etnik lain, tidak lagi saling menghina teman, saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya. Di dalam kelas para siswa juga berbaur dengan teman etnik lain mereka mengerjakan tugas kelompok tidak ada lagi berkelompok sesuai dengan etnik mereka sendiri sehingga suasana didalam kelas lebih tenang dan damai, para Guru juga selalu mengingatkan kepada seluruh siswa untuk saling menghormati antar sesama teman etnik lain. Sehingga pihak sekolah tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik siswa siswinya para Guru lebih menekankan cara

pengendalian sosial persuasif dalam penanganan pelanggaran disiplin sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, hukuman fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah bukanlah hukuman fisik yang keras, namun lebih kepada mendidik siswa seperti membersihkan ruangan, membersihkan halaman dan lainnya. Bentuk hukuman non fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan adalah sindiran halus kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dengan tujuan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tersebut. Sangsi yang diterapkan dan digunakan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan terhadap siswa yang melanggar disiplin sekolah mulai dari teguran, peringatan lisan dan tertulis, diskors, dan pemberhentian siswa.

Dengan diterapkannya pengendalian sosial represif pelanggaran disiplin sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan sekarang mereka tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik siswa siswinya para Guru lebih menekankan cara pengendalian sosial persuasif dalam penanganan pelanggaran disiplin sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, hukuman fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah bukanlah hukuman fisik yang keras, namun lebih kepada mendidik siswa seperti membersihkan ruangan, membersihkan halaman dan lainnya; Bentuk hukuman non fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan adalah sindiran halus kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dengan tujuan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tersebut.

Sekarang mereka taat pada tata tertib sekolah, selalu berbaur dengan teman etnik lain, tidak lagi saling menghina teman, saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya. Di dalam kelas para siswa juga berbaur dengan teman etnik lain mereka mengerjakan tugas kelompok tidak ada lagi berkelompok sesuai dengan etnik mereka sendiri sehingga suasana didalam kelas lebih tenang dan damai, para Guru juga selalu mengingatkan kepada seluruh siswa untuk saling menghormati antar sesama teman etnik lain. Proses pengendalian sosial dalam masyarakat agar dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan mencapai tujuan

yang ingin diperlukan cara. Darmadi (2012:5) mengemukakan cara pengendalian sosial, yaitu dengan menggunakan pengendalian sosial preventif, represif dan koersif. Jadi pengendalian sosial itu berfungsi untuk menakutkan masyarakat bahwa norma itu memiliki suatu kebaikan, memberi penghargaan atau (*reward*) kepada masyarakat yang senantiasa taat pada norma yang berlaku, menumbuhkan rasa malu dalam diri seseorang jika perilaku mereka tidak sesuai dengan norma, menimbulkan rasa takut dalam diri seseorang, serta pengendalian sosial dapat menciptakan sistem hukum

Dengan cara pengendalian sosial, pelanggaran disiplin sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan sekarang mereka tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik siswa siswinya para Guru lebih menekankan cara pengendalian sosial persuasif dalam penanganan pelanggaran disiplin sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, hukuman fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah bukanlah hukuman fisik yang keras, namun lebih kepada mendidik siswa seperti membersihkan ruangan, membersihkan halaman dan lainnya; Bentuk hukuman non fisik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan adalah sindiran halus kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dengan tujuan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tersebut. Sanksi yang diterapkan dan digunakan di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan terhadap siswa yang melanggar disiplin sekolah mulai dari teguran, peringatan lisan dan tertulis, skors, dan pemberhentian siswa. Sekolah mengedepankan cara-cara persuasif dalam penanganan pelanggaran disiplin sekolah dan berlaku untuk seluruh siswa. Ini sejalan dengan pendapat Roucek (2006:21) yang mengatakan bahwa pengendalian sosial merupakan sesuatu yang kolektif mengacu pada proses terencana atau tidak terencana yang mengajarkan membujuk atau bahkan memaksa setiap individu untuk memaksakan diri dengan kebiasaan-kebiasan dan nilai-nilai kehidupan kelompok. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai disiplin sekolah yang ada dilakukan oleh pihak sekolah secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan harapan hal tersebut dapat meresap kedalam kesadaran seluruh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di simpulkan bahwa pengendalian sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah maksimal, hukuman serta pembinaan yang diberikan sudah membuat siswa jera sehingga tidak ada lagi siswa yang berperilaku menyimpang. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa, sebelum memulai proses belajar dan mengajar guru membimbing, mengarahkan, dan mengajak siswa agar disiplin, taat pada tata tertib sekolah, selalu berbaur dengan teman etnik lain, jangan menghina teman, harus saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya, Pengendalian sosial represif yang dilakukan oleh pihak sekolah pada saat menemukan siswa yang berperilaku menyimpang saat kegiatan belajar dan mengajar kelas guru memberikan teguran langsung bahkan juga hukuman dan sanksi tergantung perilaku menyimpang apa yang siswa lakukan, Pengendalian sosial koersif yang dilakukan guru dengan cara memberikan pembinaan kepada siswa yang berperilaku menyimpang agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama sehingga memberikan efek jera kepada siswa yang berperilaku menyimpang.
2. Hasil pengendalian sosial dengan diterapkannya pengendalian sosial oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, tidak pernah ada lagi konflik antar kedua kelompok etnik siswa di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan, Sekarang mereka taat pada tata tertib sekolah, selalu berbaur dengan teman etnik lain, tidak lagi saling menghina teman, saling menghormati antar sesama teman etnik lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Semua guru diharuskan mensosialisasikan kembali tata tertib yang berlaku di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Seharusnya tata tertib di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kepulauan di tempel setiap kelas dengan tulisan lebih besar agar siswa dapat membaca dan mengingat serta menerapkannya selama berada di lingkungan sekolah.
3. Pihak sekolah harus lebih banyak mengadakan pendekatan kepada siswa yang pernah terlibat pertikaian antar kelompok.

DAFTAR RUJUKKAN

- Amaliairfani. (2012). **Pengantar sosiologi (bahan perkuliahan dasar perguruan tinggi)**. Pontianak: STAIN Pontianak pers.
- Astrid Susanto. (2006). **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Bandung Pinika Cipta
- Herabudin. (2015) **Pengantar Sosiologi**. Bandung : PUSTAKA SETIA
- Satori, Komariah dan Djam'ah. (2012). **Metode penelitian kualitatif**. Bandung: CV Alfabeta
- Astrid Susanto. (2006). **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Bandung Pinika Cipta
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)**. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). **SOSIOLOGI suatu pengantar**. Jakarta :Rajawali press
- Sri Sudarmi. (2009). **SOSIOLOGI suatu pengantar**. Jakarta: Rajawali press
- Sugiyono. (2015). **Metode penelitian pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D**. Bandung: alfabeta